BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, perusahaan di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya mencapai keuntungan finansial, tetapi juga untuk beroperasi secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan atau laba, yang kemudian dialokasikan untuk meningkatkan operasional perusahaan dan meningkatkan kesejahteraan para pemangku kepentingan. Dalam jangka panjang, perusahaan bertujuan untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebagai konsekuensinya, selain melakukan kegiatan usaha untuk mencapai keuntungan tinggi, perusahaan juga diwajibkan untuk memenuhi tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan di mana perusahaan beroperasi (Madona et al., 2020)

Seiring dengan perkembangan zaman perusahaan saat ini tidak lagi hanya berorientasi berdasarkan prinsip *single bottom line*. Mereka bertransisi berdasarkan prinsip *triple bottom line* yang pertama kali dikemukan oleh John Elkington pada tahun 1997. Konsep ini menekankan pada 3P, yaitu Profit, People, dan Planet. Ini berarti perusahaan bukan hanya untuk keuntungan finansial, melainkan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya dan aktif dalam menjaga kelestarian (Naeem and Brata 2019). Gagasan inilah yang kemudian melahirkan istilah *sustainability report*, sebagai bentuk respon terhadap tuntutan dan harapan masyarakat terkait peran perusahaan dalam isu-isu keberlanjutan.

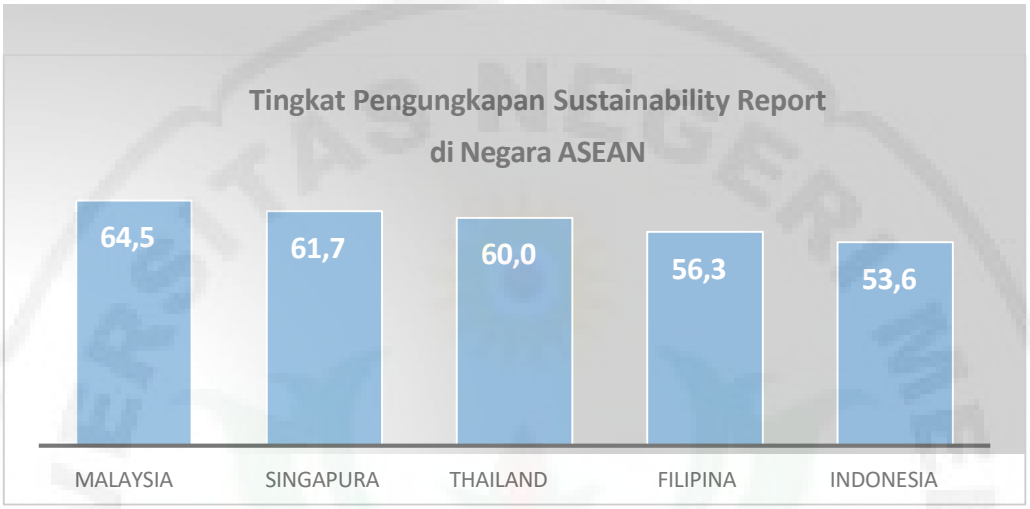
Laporan keberlanjutan atau sustainability adalah suatu sikap dan pendekatan strategi yang dipakai perusahaan untuk menghasilkan nilai jangka panjang perusahaan dengan berkonsentrasi pada peran sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam setiap altivitas (Ashrafi et al. 2020). Dalam konsep ini, penerbitan

laporan keberlanjutan atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) berfungsi sebagai mekanisme yang efektif untuk menyajikan data terkait isu-isu keberlanjutan (Veronica et al. 2020). Mengingat korelasi pelaporan keberlanjutan dengan kinerja organisasi, aktivitas pelaporan tersebut memiliki potensi untuk diintegrasikan sebagai komponen esensial dalam strategi perusahaan. (Utariyani and Wirajaya 2023). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, *sustainability report* adalah laporan yang dipublikasikan kepada masyarakat yang mencakup Performa ekonomi, finansial, sosial, dan ekologis korporat dalam konteks operasional bisnis yang berkelanjutan.

Pelaporan keberlanjutan memberikan berbagai manfaat, termasuk meningkatkan reputasi perusahaan, membangun kepercayaan konsumen, mendorong inovasi, dan membantu dalam manajemen risiko (Tri Setyo Mulyani 2022). *Sustainability report* sendiri disajikan berbeda dari laporan keuangan serta annual report perusahaan. Hal ini sejalan dengan tuntutan para stakeholder agar suatu perusahaan tidak hanya melakukan pelaporan berupa laporan keuangan, tetapi perusahaan dituntut untuk melaporkan dampak-dampak yang mereka timbulkan dalam kegiatan operasional perusahaannya yang tercermin didalam *Sustainability report* sebagai bentuk transparansi perusahaan kepada investor, konsumen, pemangku kepentingan dan masyarakat umum.

Secara global, Amerika Serikat memimpin dalam hal jumlah laporan keberlanjutan yang diterbitkan, diikuti oleh Asia Pasifik, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika (KPMG Survey *Sustainability report*ing, 2020) tentang pelaporan keberlanjutan. Di antara negara-negara anggota ASEAN, Malaysia mencatat tingkat pengungkapan keberlanjutan tertinggi, yaitu 64,5 persen, diikuti oleh Singapura dengan 61,7 persen, Thailand dengan 60 persen, Filipina dengan 56,3 persen, dan Indonesia dengan 53,6 persen. Survei menunjukkan Indonesia memiliki tingkat terendah (53,6%) karena kewajiban pengungkapan laporan keberlanjutan baru diberlakukan mulai tahun 2021.

Gambar 1.1 Tingkat Pengungkapan *Sustainability Report* di Negara ASEAN



Sumber : *National Center for Corporate Reporting*

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih tergolong rendah, berada di bawah rata-rata, yang juga tercermin dari sedikitnya jumlah perusahaan go public yang melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka. Rendahnya tingkat pengungkapan *sustainability report* mengindikasikan bahwa pelaporan ini belum dianggap sebagai prioritas oleh perusahaan. Perusahaan cenderung memperhitungkan biaya yang terkait dengan publikasi atau pengungkapan *sustainability report*, yang seringkali dipandang sebagai beban tambahan (Nugrahani and Artanto 2022) . Selain itu, sifat *voluntary* (sukarela) bukan *mandatory* dari *sustainability report* juga menjadi faktor, karena perusahaan tidak diwajibkan untuk mempublikasikannya.

Di Indonesia, pengungkapan laporan keberlanjutan masih bersifat sukarela, yang berarti perusahaan memiliki kebebasan untuk memutuskan apakah akan melakukannya atau tidak, tanpa adanya peraturan yang mewajibkannya. Akibatnya, masih banyak perusahaan yang belum mengungkapkan laporan tersebut (Madani & Gayatri, 2021). Temuan ini diperkuat oleh data yang menunjukkan bahwa di antara 100 perusahaan teratas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, hanya sekitar 30% yang telah menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan (Susadi & Kholmi, 2021). Hal ini berbeda dengan jenis pelaporan lain, seperti laporan keuangan atau laporan tahunan, yang memang merupakan kewajiban hukum bagi

perusahaan. Meskipun demikian, tekanan untuk menyediakan informasi yang akuntabel, transparan, serta menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang baik mendorong banyak perusahaan untuk secara sukarela mengungkapkan aktivitas mereka terkait aspek sosial dan lingkungan.

National Center for Sustainability Reporting (NCSR) merupakan entitas kunci yang mengawal standar pelaporan keberlanjutan di Indonesia. Salah satu kontribusi signifikannya adalah penyelenggaraan **ISRA**, yang berfungsi sebagai instrumen evaluasi sekaligus penghargaan bagi perusahaan yang mampu mendemonstrasikan keunggulan dalam tata kelola tanggung jawab sosial perusahaan.perusahaan yang melakukan Corporate Social Responsibility (CSR) serta mengungkapkannya dengan benar dan transparan pada Laporan Berkelanjutan (P. Hendy Isa, 2022).

Upaya peningkatan transparansi perusahaan di Indonesia saat ini telah mendapatkan dukungan fundamental melalui eksistensi National Center for Sustainability Reporting (NCSR). Sebagai organisasi pelopor, NCSR memiliki peran strategis dalam mempromosikan akuntabilitas melalui penyelenggaraan Indonesian Sustainability Reporting Award (ISRA). Ajang ini merupakan instrumen apresiasi bagi korporasi yang mampu mendemonstrasikan komitmen nyata dalam mengintegrasikan praktik Corporate Social Responsibility (CSR) ke dalam strategi bisnis inti mereka.

Namun, urgensi pelaporan ini menjadi sangat krusial ketika meninjau sektor pertambangan, sebuah industri yang kerap terjebak dalam dualisme kepentingan. Di satu sisi, sektor ekstraktif merupakan pilar kemajuan peradaban yang memasok energi dan material esensial bagi kehidupan modern. Namun di sisi lain, industri ini sering kali memicu eksternalitas negatif yang masif terhadap ekosistem dan masyarakat lingkar tambang. Kegagalan tata kelola operasional sering kali memanifestasikan kerusakan lingkungan permanen, seperti fenomena lubang bekas tambang dengan kadar asam yang membahayakan, sebuah realitas yang jamak ditemui secara global.

Bukti empiris ini dapat dilihat pada kasus pencemaran Sungai Malinau dan Sesayap di Kalimantan Utara yang melibatkan aktivitas PT Kayan Putra Utama Coal (KPUC). Kondisi ini diperparah oleh temuan dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), di mana Nur Hidayati selaku Direktur Jenderal menegaskan bahwa industri pertambangan nasional secara umum masih jauh dari standar kepatuhan lingkungan yang ideal. Persoalan sistemik mulai dari malpraktik perizinan, sengketa dengan warga lokal, hingga polusi yang merusak ruang hidup masyarakat menunjukkan bahwa tantangan menuju keberlanjutan yang sesungguhnya di sektor ini masih memerlukan pengawasan dan komitmen yang jauh lebih ketat.

Sektor pertambangan memainkan peran krusial dalam menopang pembangunan ekonomi suatu negara, khususnya melalui fungsinya sebagai pemasok sumber daya energi yang esensial bagi kemajuan perekonomian. Kekayaan potensi sumber daya alam ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk terjun dalam kegiatan eksploitasi pertambangan atas sumber daya tersebut (Salma Salimah & Yunita, 2020). Perusahaan pertambangan juga memiliki saham yang sangat diminati investor yang ditandai dengan sebagaimana tercermin dari volume perdagangan saham sektor ini yang tinggi, sehingga mendorong perusahaan tersebut untuk menyajikan laporan keuangan secara optimal melalui berbagai pendekatan (Ardi & Yusrizal, 2020). Untuk mengamati data mengenai tingginya volume perdagangan saham sektor pertambangan, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 1.1
Realisasi Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Sektor Ekonomi (Juta US$)

Sektor Ekonomi [Investasi]	**Investasi**		
	2021	2022	**2023**
Pertambangan	**25.517,10**	**62.521,60**	**86.689,20**

Sumber : Badan Pusat Statistik, (2025)

Berkembangnya kajian tentang pengungkapan *Sustainability report* menandakan fenomena pengungkapan *Sustainability report* mulai mendapat perhatian dari semua kalangan. Oleh karena itu topik *Sustainability report* menjadi menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit dan reputasi auditor karena Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengungkapan Sustanability Report menghasilkan hasil yang inkonsisten sehingga ditemukan adanya research gap.

Variabel pertama yang mempengaruhi pengungkapan *Sustainability report* yaitu aktivitas perusahaan. Aktivitas Perusahaan mencerminkan perputaran dana yang terjadi di perusahaan (Rusdiyanto et al.,2020). Rasio aktivitasmengungkapkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk mendapatkan penjualan. Aktivitas penjualan yang rendah akan membuat dana yang diinvestasikan dalam asset semakin besar. Rasio aktivitas yang berkaitan dengan perputaran total aset berfungsi sebagai indikator utama. Perputaran aset total sendiri merupakan ukuran yang menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya (M. Juanamasta et al., 2019; Panji et al., 2018). Semakin optimal pemanfaatan keseluruhan aset tersebut, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat, hal ini menjadi fokus perhatian bagi investor dan kreditor. Selain itu, pengungkapan aktivitas sosial terkait keberlanjutan lingkungan merupakan strategi penting untuk menarik minat masyarakat terhadap perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Sustainability report*. Ukuran perusahaan merupakan gambaran tentang skala besar ataupun kecilnya perusahaan yang dapat dilihat melalui total aset, total penjualan, kapitaslisasi pasar dan jumlah karyawan (Abdulsalam & Babangida, 2020). Perusahaan dengan skala yang lebih besar akan melakukan pengungkapan *Sustainability report* lebih luas lagi jika dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan berskala besar tentunya melibatkan banyak *stakeholder* dalam bisnisnya sehingga tuntutan untuk melakukan transparansi informasi menjadi lebih besar (Nguyen and Nguyen 2020). Disisi lain publik akan menaruh perhatian penuh kepada perusahaan yang lebih besar sehingga mengharuskan perusahaan untuk berkontribusi.

Berdasarkan kajian yang pernah dilakukan oleh (Nguyen & Nguyen, 2020) membuktikan secara empiris bahwa adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Sustainability report*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan (Yunan et al., 2021) dan (Islamiati & Suryandari, 2021). Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report*. Akan tetapi penelitian (Imron & Hamidah, 2022) dan (Nugrahani et al., 2022), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability report*

Sama halnya dengan ukuran perusahaan dan aktivitas perusahaan, penelitian tentang dampak komite audit terhadap laporan keberlanjutan masih menunjukkan adanya kesenjangan penelitian. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu menjalankan tugas serta fungsi dewan komisaris. Berdasarkan penelitian Graha et al. (2023) dan Kholmi & Nizzam Zein Susadi (2021), komite audit memiliki pengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Semakin sering anggota komite audit mengadakan pertemuan, maka semakin intensif pengawasan dan evaluasi yang dilakukan, termasuk mengumpulkan pandangan serta data dari setiap anggota untuk mengungkap laporan keberlanjutan. Sebaliknya, hasil penelitian Hardika (2018) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini mungkin terjadi karena kurangnya independensi komite audit, sementara frekuensi rapat anggota komite audit cukup tinggi. Rapat yang sering memerlukan biaya besar yang seharusnya bisa dialokasikan untuk memperoleh informasi laporan keberlanjutan. Berbeda dengan temuan Tobing et al. (2019) dan Kusumawardani (2022), yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap laporan keberlanjutan. Kondisi ini bisa terjadi karena dalam setiap rapat komite audit lebih menitikberatkan pada kualitas laporan keuangan, sehingga mengabaikan pembahasan tentang laporan keberlanjutan.

Berdasarkan adanya ditemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian *(research gap)* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka penulis tertarik meneliti kembali dengan menggunakan pengungkapan *Sustainability report* sebagai variabel dependen. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Baroroh, 2021) yang berjudul *The Effect of Company Size and Audit Committee on Sustainability Reporting*

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Penelitian terdahulu memeriksa variabel independen seperti ukuran perusahaan dan komite audit. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan meliputi aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit dan reputasi auditor
2. Populasi dalam penelitian sebelumnya mencakup perusahaan yang tercatat dalam indeks LQ45, sedangkan penelitian ini memanfaatkan perusahaan di sektor pertambangan sebagai populasinya.
3. Penelitian sebelumnya mencakup periode tahun 2017-2019, sementara penelitian ini mencakup periode tahun 2022-2024 sebagai periode penelitian terbaru.
4. Penelitian ini menggunakan total karyawan untuk mengukur ukuran perusahaan, memberikan perspektif berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menggunakan total asset untuk mengukur ukuran perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti **"Pengaruh Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Komite Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2022-2024".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang disajikan, permasalahan di penelitian ini diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Meskipun pemerintah telah menetapkan regulasi dalam undang-undang terkait Perseroan Terbatas (PT), pada praktiknya banyak entitas bisnis yang masih mengesampingkan dampak ekologis dan sosial yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional mereka. Pola konsumsi sumber daya oleh perusahaan sering kali memicu degradasi lingkungan yang kontradiktif dengan semangat kepatuhan regulasi yang berlaku di Indonesiaseringkali mengabaikan masalah dan dampak lingkungan
2. Di Indonesia, Sifat pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) di Indonesia yang masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) berdampak pada rendahnya komitmen korporasi dalam menyajikan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Maka daripada itu diharapkan aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, komite audit dan reputasi auditor bisa mempengaruhi laporan keberlanjutan.
3. Terdapat diskrepansi atau ketidakkonsistenan pada hasil-hasil studi terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi luas pengungkapan laporan keberlanjutan. Perbedaan temuan empiris ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang memerlukan investigasi lebih lanjut guna menguji kembali variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap transparansi laporan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan jumlah karyawan pada kebanyakan menggunakan total asset sebagai pengukuran ukuran perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan ruang lingkup penelitian supaya memperoleh temuan yang terfokus pada isu utama. Fokus penelitian ini adalah Pengaruh Aktivitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability report* Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2022-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1) Apakah aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4) Apakah reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report.*
3. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report.*
4. Untuk menganalisis pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan *sustainability report.*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini disusun berdasarkan hasil temuan mengenai pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap variabel yang diteliti, sehingga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, baik dalam aspek teorotis maupun praktisi.

1. Manfaat Teoritis
   a) Bagi Akademisi

      Penelitian ini menunjukkan bahwa Komite Audit dan Reputasi Auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*, sedangkan Aktivitas Perusahaan dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memberikan bukti empiris yang mendukung Teori Stakeholder dan Teori Legitimasi serta memperkaya literatur di bidang akuntansi, tata kelola perusahaan, dan keberlanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Pengungkapan *Sustainability Report*.

   b) Bagi Penelitian Selanjutnya

      Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna untuk riset mendatang mengenai pengaruh pengungkapan *sustanability report* dengan menggunakan variabel, metode, atau objek penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis
   a) Bagi Perusahaan

      Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan dapat menunjukkan tanggung jawabnya dan mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pengungkapan yang jelas dalam *sustainability report*.

   b) Bagi Investor

      Penelitian ini dapat menjadi informasi dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi..

   c) Bagi Masyarakat

      Penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih jelas kepada masyarakat mengenai aktivitas perusahaan, terutama dalam konteks tanggung jawab sosial dan lingkungan.